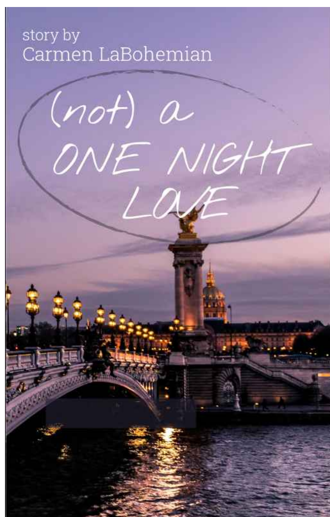

story by
Carmen LaBohemian
(not) a
ONE NIGHT
LOVE

BAB 1



Duduk sendirian, Olivia Parker menyesap Pink Lady sambil menatap ke seberang. Bar ini tidak terlalu besar, tapi biasanya ramai, namun hari ini hanya ada dua kelompok kecil orang-orang yang sedang berkumpul dan minum-minum.

Olivia sebenarnya tak sengaja menemukan bar ini, letaknya di sudut jalan yang ramai, ia melihatnya ketika suatu malam ia melewati tempat ini dan harus berteduh karena hujan. Nama barnya unik, Sunset Alley, sebuah cocktail bar dengan dekorasi bernuansa kayu. Tapi karena ini Hari Valentine, maka bisa dimengerti bahwa tempat ini lumayan sepi. Setiap orang yang memiliki pasangan pasti akan memilih untuk makan malam romantis di restoran mahal atau

mungkin saling berpelukan mesra di depan perapian yang hangat sambil menikmati anggur merah terbaik yang mereka miliki. Semua orang, kecuali Olivia dan beberapa penduduk New York yang malang.

Hari ini, malam ini, sebenarnya Olivia memiliki rencana. Ia seharusnya tidak datang minum-minum di bar sendirian. Sekitar dua minggu lalu, sebelum Hari Valentine tiba, Olivia dan temannya telah menyusun rencana. Mereka akan mengenakan pakaian seksi terbaik mereka, datang ke Sunrise Alley, minum-minum sejenak lalu pulang ke apartmen dan tidur nyenyak hingga pagi tiba. Ia tidak akan memikirkan tentang Valentine, tentang betapa sepi dirinya di hari itu atau memikirkan hal-hal romantis apa yang biasanya dilakukan para pasangan. Olivia hanya ingin tidur nyenyak sepanjang malam itu, tanpa mimpi, hanya tidur.

Itu rencananya. Juga rencana Kali. Sebelum sahabatnya yang tak setia itu membatalkan keseluruhan rencana mereka. Tidak ada acara keluar bersama, tidak ada acara minum-minum, tidak ada

acara apapun bersama Olivia, titik. Karena wanita itu lebih mementingkan pria daripada sahabatnya. Mantan kekasih Kali yang kembali menemuinya beberapa hari sebelum Valentine telah dengan bersungguh-sungguh, - *jika mengutip dari cerita Kali* -, meminta Kali untuk memberinya satu kali lagi kesempatan. Pria itu sungguh mencintai Kali dan dia menyesal telah menyakiti Kali, dia memohon dan mengiba-iba agar mereka kembali bersama dan… *Aku harus memaafkannya, Ollie. Dia tampak begitu menyesal, dan dia juga terlalu tampan, aku tidak pernah bisa menolaknya.*

So well, sudah bisa ditebak akhirnya. Kali akan menghabiskan malam Valentine-nya bersama Jacob. Dan Olivia… Ia akan melaluinya sendirian. *It's okay.* Ia tidak marah pada Kali. Siapapun pasti ingin bersama dengan seseorang yang mereka cintai. Hanya Olivia yang kurang beruntung dalam hal ini.

Diam-diam, ia kembali mendesah. Saat melihat sang bartender yang juga tengah menatapnya, Olivia memberi isyarat agar pria itu membawakannya lagi

segelas minuman yang sama. Sambil menyesap sisa minumnnya, Olivia bertanya-tanya apa yang membuatnya tetap datang ke bar ini, sendirian pula. Alhasil, ia mendesah lagi. Sikap keras kepalanya telah memaksanya untuk tetap datang ke sini seperti rencana awal mereka – hanya untuk membuktikan bahwa ia memegang janjinya – dan bahkan Olivia mengenakan pakaian yang mereka pilih bersama. Gaun merah ketat yang pendek, dengan coat hitam yang baru dibelinya, juga sepasang sepatu boots hitam, dipadukan dengan tas bahu merah. Lalu ia masuk ke dalam bar, setengah berharap mungkin akan menemukan teman kencan di dalam sini, tapi tidak ada seorang pria pun yang tampak menarik di matanya. Ada dua pria yang mencoba mendekatinya, tapi Olivia segera mengisyaratkan ketidaktertarikannya. *No, she is not going home with any of them, no!*

Mungkin... mungkin Olivia memang tidak cocok menjalin hubungan percintaan yang singkat dan panas. Ia tidak cocok menjalin hubungan satu malam. Seumur hidupnya, ia selalu hidup dengan label "gadis baik-baik, wanita baik-baik". *Olivia always playing by*

the rules, tak sekalipun dia mencoba untuk melanggar aturan-aturan itu, tapi sedihnya, ia kalah dengan orang-orang yang berani melanggar aturan. Hidupnya hanya biasa-biasa saja sementara mereka yang berani mengambil resiko, berani melanggar aturan, mereka semua bisa menikmati hidup yang mereka impikan. Olivia selalu berkata pada dirinya sendiri bahwa ia hanya membutuhkan seorang pria tampan untuk dipeluknya sepanjang malam. Tapi ia juga tahu, ia bukan tipe yang melakukan percintaan semalam. Olivia menginginkan sesuatu yang lebih, seperti... seperti misalnya, seorang suami, beberapa anak, sebuah keluarga, sebuah keluarga kecil miliknya sendiri. Pikirannya terputus saat bartender itu mengantarkan minuman ke hadapannya.

"Ini minumannya. Ada yang lain lagi, *Sweetheart*?"

"Tidak, terima kasih." Olivia mencoba tersenyum, tapi sepertinya gagal, pasti lebih tampak seperti seringaian.

Alis sang bartender terangkat. "Kau tampak sedih di mataku. Apa ada masalah? Kau baru putus dari pacarmu? Bicaralah padaku jika kau mau, percakapan kita tidak akan keluar dari bar ini."

Olivia tersenyum mendengar ucapan bartender itu. Dia pria paruh baya yang tampak baik dan kebapakan, tapi Olivia bukan tipe orang yang terbuka. Ia tumbuh tanpa orangtua, tinggal beberapa tahun di panti asuhan sebelum pindah tiga kali ke rumah asuh berbeda. Masa kecilnya sulit, masa remajanya juga tak bisa dibilang indah. Dan ia tak suka membicarakan perasaannya pada orang lain, ia tertutup. Agak malu, Olivia menggeleng. "Tidak… aku… maksudku aku tidak punya pacar. Sudah lama sekali sejak aku memiliki pacar. Tapi aku… aku baik-baik saja… aku…"

Pria itu mengerti. Dia paham bahwa Olivia tak ingin membicarakan tentang dirinya. "Tidak apa-apa, *Sweetheart.* Kuharap kau tak keberatan aku berkata seperti ini, tapi bagiku, kau sangat cantik, pria manapun akan sangat beruntung bisa memilikimu.

Mungkin malam ini, Cupid akan menebar sedikit magisnya, siapa yang tahu, bukan? *It's Valentine.*"

Olivia tertawa malu dan baru saja akan berkata pada pria itu bahwa tidak ada keajaiban seperti itu, terutama untuknya. Tapi kata-kata Olivia tercekat di tenggorokannya ketika tanpa sengaja ia melihat ke pintu bar yang baru saja terbuka. Udara dingin menusuk kulitnya yang tak tertutupi gaun. Cahaya dari lampu jalanan yang menyorot terang di belakang pria itu telah menyembunyikan sosoknya, tapi dari penampilannya saja, Olivia tahu pria itu sangat... sangat mengesankan.

Sepasang kakinya yang panjang itu terbalut jins biru pudar, celana itu menggantung di pinggang rampingnya. Olivia berani bertaruh kalau perut pria itu pasti rata dan dadanya pasti kekar bila dilihat dari kedua bahu lebarnya yang tegap yang terbalut kaos serta jaket kulit cokelat. Olivia sendiri termasuk cukup tinggi tapi pria itu setidaknya memiliki tingga badan 190cm, atau mungkin lebih. Dia melangkah tegap menuju meja panjang tempat Olivia duduk, lalu

bertengger tiga kursi jauhnya dari Olivia. Sang bartender segera meninggalkannya untuk menyapa pengunjung baru itu sementara Olivia masih memusatkan perhatiannya pada pria itu. Lampu bar yang redup menekankan sudut wajahnya yang tajam, Olivia bisa melihat rahang yang kuat, hidung indah yang mancung dan bibir yang... oh, Olivia tidak benar-benar ingin memikirkannya, *but it really looks kissable.* Rambut pria itu gelap, mungkin antara cokelat gelap atau mendekati hitam, sedikit berantakan tetapi malah terlihat seksi. Dan entah kenapa, dada Olivia mulai berdebar. Ia tak pernah bertingkah seperti ini terhadap sosok asing yang bahkan baru dilihatnya dari jauh.

Olivia mengangkat gelas minumannya dan meneguk pelan tatkala pria itu tiba-tiba menoleh dan menangkap basah Olivia yang sedang menatapnya. Mata itu biru, Olivia yakin walaupun ia tidak bisa melihat dari dekat – jenis mata yang bisa sedingin es tapi juga bisa sepanas api yang melelehkan besi paling keras. Ia tersentak halus dan gelas itu lepas dari jari-jarinya. Dan minuman malang itupun tumpah di atas

meja. Kaget, malu dan merasa tolol, Oliva buru-buru menyambar kain di dekatnya untuk mengelap tumpahan tersebut. Saat bartender itu hendak bergegas datang menolongnya, suara dalam seorang pria menghentikannya. "*It's okay, we'll handle this.* Bisakah kau mengambilkan segelas minuman lain untuk wanita ini?"

Ekspresi pria itu seolah mengasihaninya. Dan Olivia sama sekali tidak menginginkan tatapan seperti itu dari seseorang yang begitu mengesankan. Apalagi dari dia. Pria itu. Austin Gray, pria itu adalah orang yang ia kira tak akan pernah ditemuinya lagi, selamanya. Saat lulus, Olivia meninggalkan kota kecil tempatnya tinggal. Setelah dari *college*, ia juga tak pernah kembali. Ia tidak kembali saat reuni, tidak juga datang ke setiap undangan, tidak juga meladeni panggilan-panggilan telepon dari teman-teman sekolahnya dulu. Tapi tetap saja, ada satu orang yang tak pernah berhenti dipikirkannya, yang selalu hadir kadang kala dan membuat Olivia berangan-angan. Satu pria yang selalu dicintainya tak peduli seberapa banyak kenangan buruk di kota itu. Dan sekarang… pria itu

ada di sini, di hadapannya. Pantas saja, ia tak bisa mengalihkan mata sejak pertama kali melihat pria itu. Mungkin alam sadarnya mengenali pria itu tak peduli tahun-tahun yang terlewati yang telah mengubah Austin Gray remaja menjadi pria matang dewasa.

Olivia bisa mengenali pria itu dalam sekejap. Dia masih memiliki sosok tegap dan gagah, ciri khas pemain *football.* Tak banyak yang berubah dalam diri Austin, dia masih tampan, waktu hanya menegaskan ketampanannya dan mematangkan keindahannya. Tubuhnya lebih kekar dari yang diingat Olivia, bahunya lebih lebar dan rambut cokelat gelapnya sedikit lebih pendek dari yang diingat Olivia. Ia sering sekali memikirkan pria itu, berfantasi tentang Austin, bertanya-tanya tentang pria itu – satu-satunya sosok dari masa lalunya yang tak bisa ia lupakan. Tapi sepertinya, pria itu tak mengenalinya lagi.

BAB 2



Austin bisa merasakan tatapan lekat wanita itu – sesuatu yang sering dialaminya – tapi untuk beberapa alasan, tatapan itu juga terasa berbeda. Wanita itu seolah melihat hingga ke dalam dirinya. Austin merasa telanjang di bawah tatapan sepasang mata amber itu. Dan tentu saja, ide untuk telanjang di hadapan wanita itu membuatnya merasa… sudahlah, terlalu berbahaya jika dipikirkan semakin jauh.

Tapi sulit rasanya berkonsentrasi dan berpura-pura tak memperhatikan. Wanita itu mengenakan gaun merah ketat yang pendek dan Austin bisa melihat betapa mulusnya paha wanita itu. Ia sungguh tergoda untuk menyusup di antaranya dan… dan merasakan

bagaimana jika kedua kaki itu melingkarinya. Dan ia juga mengira-ngira kejutan menarik apa yang akan ditemukannya di balik balutan ketat tersebut. Atau bagaimana desahan yang keluar dari bibir seksi itu saat Austin membenamkan dirinya ke dalam…

Suara yang lembut dengan cepat menghancurkan segala bayangan yang terbentuk di benak Austin, hal yang melegakan tentu saja, karena ia bisa merasakan tubuhnya mulai mengeras di balik celana. “Kau… kau tidak perlu membantuku membersihkannya.” Wanita itu dengan cepat mengambil kain lap dari tangan Austin dan ia cukup kaget saat kulit mereka bersentuhan, rasanya seolah baru saja tersengat listrik.

“*It’s okay*,” jawab Austin, berusaha terdengar normal.

“Nanti bajumu kotor,” lanjut wanita itu lagi. “Dan teman kencanmu bisa saja tiba sewaktu-waktu.”

Austin tidak suka jika wanita itu berpikir ia memiliki seseorang. Ia membersihkan tenggorokan lalu duduk di kursi bar, persis di sebelah wanita itu. "*Well,* aku tidak menunggu kedatangan siapa-siapa. Tapi bagaimana denganmu?"

Wanita itu menatapnya sejenak, seolah sedang mempelajari ekspresinya, menimbang apakah Austin serius. "Ti… tidak," gagapnya, dengan cara yang terdengar seolah tidak asing.

Austin bergerak sedikit dari tempat duduknya, ia mencoba untuk mengingat kira-kira di mana ia pernah mendengar cara bicara seperti itu. Tapi ia tidak bisa mengingatnya. Lagipula mustahil, bukan? Tidak mungkin Austin bisa lupa jika sebelumnya ia pernah bertemu dengan wanita seksi ini. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan rambut pirang bergelombang yang indah itu juga mata amber yang memesona? Jangan lupakan lekuk tubuh menarik yang menjadi dambaan setiap mata pria. Tapi tetap saja, ada sesuatu yang terasa mengganjal pikirannya, tapi Austin tak mengingat apapun. Mungkin… mungkin saja ia hanya

salah mencampuradukkan ingatannya dengan wanita ini. Yang pasti, mereka tak pernah bertemu.

"*Very well*," jawab Austin senang sambil tersenyum lebar. "Karena kau adalah wanita paling cantik di tempat ini… *it'd be a shame* jika kau sudah ada yang punya."

Tampak rona menjalar di leher wanita itu dan dia membuang muka. "Aku… aku tidak punya kekasih."

"Aku Austin. Austin Gray," Austin tersenyum lagi dan menjulurkan tangannya.

Mungkin malam ini sama sekali tidak buruk. Datang ke bar ini, maksudnya. Tadinya ia tak mengharapkan apa-apa. Ia hanya merasa kesepian lalu memutuskan untuk datang ke bar, mungkin minum-minum sejenak sebelum pulang kembali ke kondominiumnya yang kosong. Di hari-hari yang lain, Austin tidak terlalu memedulikannya. Tapi di hari seperti ini, ia merasa sangat… kesepian. Bahkan walau hanya untuk satu

malam saja, ia ingin merasakan kehangatan wanita yang sudah lama tak dirasakannya.

Setelah sejenak, wanita itu menyambut uluran tangannya dan Austin merasa senang sekaligus lega. “Aku… Kate. Kate Bowman.”

BAB 3



Olivia berbohong. Kebohongan itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

Ya, ia tak punya pilihan. Hanya itu yang terlintas dalam benaknya. Berbohong pada Austin. Pria itu tak mengenalinya dan Olivia tak ingin membuat pria itu merasa malu maupun sungkan. Jadi ia pun berbohong. Ini akan membuat segalanya menjadi lebih mudah. Berpura-pura menjadi dua orang asing yang baru saling mengenal.

Dua jam kemudian dan dua gelas mocktail – Olivia sudah pasti tak ingin mabuk dan melewatkan kesempatan menatap Austin sepuasnya – dan ia

merasa tidak lagi begitu malu. Austin adalah teman bicara yang sungguh menyenangkan. Mereka membicarakan hampir tentang segalanya… dari musik favorit, pengarang kesukaan, buku favorit, makanan, tempat liburan yang paling ingin didatangi, lalu cuaca dan kehidupan di New York sampai ke beberapa hal tentang… masa lalu mereka.

Well, tentu saja bagian ini mengharuskan Olivia untuk berbohong dan berimproviasi. Lagipula apa yang bisa dibanggakan Olivia tentang masa lalunya, tentang kehidupannya ketika sekolah? Olivia adalah pecundang, gadis tak menarik dengan rambut ikal tak beraturan dan kacamata lebar tebal yang sering menjadi bulan-bulanan, terutama oleh teman-teman pria itu.

Olivia juga sadar kalau beberapa kali Austin mencoba menyentuhnya. Walau hanya sentuhan ringan sederhana. Entah itu sekadar menyingkirkan helaian rambut dari wajahnya, sedikit sentuhan di tangan, sapuan pelan di siku… dan bahkan beberapa kali ia merasakan lutut-lutut pria itu yang menyapu

kaki-kaki telanjangnya. Sentuhan-sentuhan itu sederhana dan seolah tak berarti, tapi bagi Olivia, setiap sentuhan Austin menyalakan api di tubuhnya dan ia sampai harus melekatkan kedua pahanya untuk menahan sensasi yang mulai menyebar dari tengah tubuhnya.

Ia jadi bertanya-tanya seperti apa rasanya bercinta dengan pria yang bisa membuatnya basah hanya karena kulit mereka bersentuhan sejenak? Sial, bahkan suaranya saja sudah cukup membuat Olivia lembap. Tersesat dalam fantasi kotornya sendiri, Olivia diseret balik ke dalam kenyataan saat ia merasakan napas hangat pria itu di dekat telinganya, juga wangi cologne-nya yang menghipnotis. “Ayo, kita bisa pergi ke tempatku.”

Walaupun Olivia berpikir bisa saja ia berhalusinasi mendengar kata-kata itu, namun gairah di kedua mata Austin sangatlah nyata terasa. Perut Olivia terasa jungkir-balik. Apa yang harus dikatakannya? Ya? Tidak? Tapi berapa lama ia sudah memimpikan ini? Berapa lama ia berharap melihat sinar gairah di mata

Austin yang menyala untuknya? Tapi pergi begitu saja ke tempat tinggal pria itu, berpura-pura menjadi orang lain, sampai kapan ini akan... *Shit!* Tak perlu berpikir terlalu panjang. Mungkin saja tidak akan ada malam-malam lain. Ia mendapati dirinya mengangguk dan dengan kaki limbung ia berjalan mengikuti pria itu keluar dari bar. Olivia tahu kalau tindakannya ini gegabah, ia mungkin akan menyesalinya, tapi... Olivia tak ingin berpikir banyak. Bagaimanapun tujuannya ke sini memang mencari pria yang bisa diajaknya menghabiskan malam, bukan? Anggap saja ini hanya sekadar seks. Seks satu malam, tidak lebih, juga tidak kurang.

Tapi saat tangan Austin menggenggamnya dan jari-jemari mereka bertaut, perut Olivia serasa teraduk. Ada harapan yang pelan-pelan bangkit, benih-benih harap yang tumbuh di hatinya. Olivia tahu ia berharap, sangat berharap, bahwa mungkin Austin akan melihatnya lebih dari sekadar teman seks satu malam. Tapi apakah mungkin? Apakah mungkin bila Olivia saja tidak jujur dari saat pertama mereka bertemu?

Olivia tak bisa menyembunyikan kekagetannya saat mereka tiba di sebuah bangunan kondominium tinggi di tengah kota. "Kau... kau tinggal di sini?"

"Ya, di lantai 42."

Olivia sedikit ragu ketika melangkah ke dalam elevator. Ia bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya bersama pria yang mampu tinggal di gedung seperti ini? Sementara Olivia... ia hidup begitu pas-pasan dan tinggal di apartemen berkamar dua yang disewanya bersama Kali, mencoba bertahan dengan menjadi staf admin di sebuah perusahaan jasa angkutan lokal.

Ia tersentak halus saat merasakan tangan Austin yang memeluk pinggangnya dan menariknya mendekat. "Kau tampak sedikit pucat, kenapa? Kau tidak takut ketinggian, bukan?"

"Se... sedikit," dusta Olivia sambil mencoba memamerkan senyum kecilnya.

Mata mereka bertemu semakin lekat saat Austin menunduk untuk menatapnya kian dekat. “Jangan cemaskan itu, Kate. Kau aman bersamaku.”

Hati Olivia sedikit tertusuk saat mendengar pria itu mengucapkan nama palsu yang diberikannya. Betapa ia ingin mendengar namanya yang keluar dari mulut tersebut. Tapi semuanya terlupakan saat Austin menutup jarak dan menciuminya hingga seluruh napas Olivia berhenti.

Ciuman itu sebenarnya ringan. Seperti sapuan kapas. Ciuman ringan yang hangat, belaian halus dari bibir Austin yang nikmat. Olivia lalu mengangkat tangan dan melingkarkannya pada leher Austin sementara pria itu mulai mendorongnya ke dinding elevator. Terjebak antara dinding keras yang dingin dan tubuh pria yang keras tetapi hangat lalu dipenuhi ciuman yang mulai mendalam, Olivia hanya bisa mengerang. Satu tangan pria itu lalu terangkat untuk meremas dadanya dan erangan Olivia semakin keras. *Oh Lord....* Ini terlalu nikmat. Dan jika pria itu meneruskan ciumannya seperti ini, dengan keahlian

bibirnya yang luar biasa, bisa-bisa Olivia meledak di tempat ini.

BAB 4



Austin adalah pria yang selalu bisa memanfaatkan kesempatan. Itu juga yang membuatnya berhasil masuk ke dalam tim inti *football* di tahun pertamanya. Kekuatan itu juga yang kemudian berhasil mengantarkannya memanjat tangga manajemen di perusahaannya hingga ia berhasil menduduki salah satu posisi puncak.

Hal yang sama pun berlaku, ketika ia melihat Kate di bar, ia tahu kesempatan itu sudah datang untuknya. Begitu juga sekarang, Kate yang pasrah dan manis adalah kesempatan yang tidak bisa Austin lepas. Wanita itu tak menolak ciumannya dan Austin semakin menggelora. Ia memindahkan bibirnya, lalu

mulai menjilat sisi leher Kate yang terekspos. Aroma Kate yang memabukkan membuat Austin semakin terangsang.

Tidak pernah ada satupun wanita yang seresponsif ini terhadapnya. Kate bereaksi terhadap setiap ciumannya, setiap jilatan serta sentuhannya. Reaksi wanita itu membuat Austin ingin melewatkan setiap foreplay dan langsung menuju ke pertunjukan utama, di mana ia bisa menenggelamkan dirinya dalam kelembapan panas wanita itu.

But no…

She deserves more…

Tak peduli segila apapun gairah Austin, seliar apapun nafsunya, ia tak mungkin juga melakukannya di sini. Dan tentu saja, Kate berhak mendapatkan lebih dari sekadar seks singkat terburu-buru di dalam elevator. Bunyi bel pintu elevator yang kemudian berbunyi membuatnya merasa lega sekaligus tersiksa. *Now, he doesn't has a choice but to get out…*

Austin boleh dibilang menyeret Kate bersamanya. Saat tiba di unitnya, ia bahkan kesulitan membuka pintu. Ia ingin menertawakan dirinya sendiri tapi inilah kenyataannya. Sial! Ini tidak benar-benar seperti dirinya, Austin menjadi tidak sabaran dan dikontrol gairah.

Begitu masuk ke dalam, ia menanggalkan jaketnya dengan cepat dan melihat wanita itu melakukan hal yang sama. Lalu ia bisa dibilang menerjang wanita itu. Dinding di belakang Kate menyangga wanita itu sementara Austin menciuminya. Paha-paha mereka saling menekan sempurna, seolah sedang saling menjanjikan kenikmatan. Austin tidak pernah merasa begitu bergairah sebelumnya dan jika ia tidak hati-hati, ia mungkin akan menemukan dirinya selesai sebelum sempat menanggalkan celana.

Tangan-tangan wanita sibuk dengan kaosnya. Sementara Austin mencari cara untuk menyingkirkan gaun merah itu secepatnya dari tubuh pemakainya. Lalu tangannya yang terlatih sibuk melepaskan bra wanita itu.

Oh my...

Untuk sesaat, ia hanya memandangi dada wanita itu, mengagumi kesempurnaannya. Keduanya memiliki bentuk sempurna, tidak besar tapi cukup untuk memenuhi tangannya. Dia menyentuh keduanya, lalu melingkari puncak dada yang tegang itu. Ia mengangkat wajah untuk menatap wanita itu yang juga sedang memandangnya lalu Austin merendahkan mulut untuk menangkap salah satu puncak itu, dengan rakus mengisap dan menggigit lembut.

Tangan Austin yang lain bergerak ke bawah untuk menemukan pusat gairah wanita itu yang masih tertutup kain halus. Jari-jarinya bergerak naik turun di area itu hingga wanita itu mulai mendesah halus dan menggerakkan paha-pahanya. Berlutut, ia bergegas menurunkan celana dalam wanita itu dan aroma gairah feminim membuatnya semakin mabuk,

Dear Lord, she is beautiful... everywhere...

Austin akan mati jika ia tidak bisa mendapatkan wanita itu malam ini…

Ia lalu berdiri dan wanita itu bergerak untuk meraih kancing celana jinsnya. Namun Austin menghentikannya. Wanita itu terlihat bingung tapi Austin meraihnya lalu membenamkan bibirnya ke bibir menggoda itu. Lidahnya merayu, mengisap dan menjilat sebelum menjauhkan diri.

"*Let me help you*," tawar wanita itu sekali lagi.

Dan Austin tetap menghentikannya.

"Kenapa?" tanya wanita itu bingung? "Apa kau berubah pikiran?"

"*Hell, no. But not yet.*"

Sebelum wanita itu sempat bertanya lebih lanjut, Austin mengangkat wanita itu dan membopongnya menuju kamar.

BAB 5



Olivia berusaha menyembunyikan kelegaannya. Tadinya, ketika di ruang tamu pria itu yang luas, untuk sejenak Olivia pikir kalau Austin telah berubah pikiran. Tapi ternyata tidak. Pria itu malah membawanya ke dalam kamar, ke tempat yang lebih intim lalu membaringkannya di ranjang.

Tapi yang mengejutkan, pria itu memposisikan diri hingga wajahnya berada di antara kedua kaki Olivia. Dia mencium paha dalamnya, bergerak pelan dan semakin dekat. Oh… Gairah sudah memupuk hebat dalam diri Olivia. Ia hanya membutuhkan pria itu di dalam. Ia tidak menginginkan foreplay ataupun rayuan. Olivia hanya ingin pria itu menyelipkan

dirinya ke dalam. Sudah terlalu lama... sudah terlalu lama ia menanti saat ini...

Olivia tersentak hebat saat pria itu menciumi intinya. Bahkan menyapukan lidahnya di sekeliling tonjolan sensitifnya. Ia berusaha bergerak untuk menghindar. Namun dua tangan yang kuat menekan pahanya. “Kau mau ke mana?”

Olivia berusaha mengangkat tubuh agar bisa menatap pria itu. Ia bisa melihat kedua mata biru Austin membara oleh gairah. “Kau... kau tidak perlu melakukannya, Austin. Aku tidak meminta...”

Senyum pria itu begitu lembut sehingga membuat dada Olivia berdesir hangat. “Ya, aku tahu. Aku yang menginginkannya.” Lalu senyumannya berubah menjadi seringaian. “Biarkan aku melakukannya untukmu, *please.* Aku juga akan menikmatinya. Aku ingin merasakanmu.”

Gairah di dalam suara pria itu membakar Olivia. Orgasmenya datang dengan cepat. Hanya beberapa

saat setelah pria itu membenamkan kepalanya di sana. Lalu pria itu sudah berada di atasnya, berat tubuhnya terasa menyenangkan ketika dia setengah menindih Olivia. "Kau baik-baik saja?"

"Ya," jawab Olivia, masih terpana oleh hebatnya pelepasan yang ia dapatkan dari mulut pria itu. "*Please...*"

Pria itu kembali tersenyum. Dan dia kembali memposisikan diri. Kali ini dia mengarahkan dirinya ke tengah tubuh Olivia. Lalu entah kenapa pria itu merasa harus bertanya. Dia mengusapkan dirinya di sana seperti sedang menggoda Olivia lalu mata mereka bertemu saat pria itu menanyakan hal yang paling absurd. "Kau yakin ini yang kau inginkan? Kita nyaris tidak mengenal satu sama lain, apakah kau yakin?"

Hampir saja Olivia meninju pria itu. *Seriously?* Namun ia menangkap kilat humor di mata pria itu. Sialan Austin! Ini sungguh waktu yang buruk untuk bercanda. "Kalau kau berubah pikiran sekarang, aku

akan menendang bokongmu, Mr. Gray. Kau harus menyelesaikan apa yang kau mulai."

Mata mereka saling menatap saat akhirnya pria itu menyatukan tubuh mereka. Kesiap halus lolos dari mulut Olivia lalu diredam oleh bibir Austin. Ciuman mereka sangat lembut. Terlalu lembut. Seperti juga penyatuan mereka. Ini adalah jenis ciuman yang diharapkannya dari orang yang dicintainya, jenis penyatuan yang diinginkannya dari orang yang dicintainya. Ciuman ini terlalu penuh emosi padahal mereka baru saja bertemu, tapi mungkin seperti inilah Austin membuat para wanita mabuk kepayang. Tidak apa-apa, ciuman ini akan selalu diingat Olivia selamanya.

Well, ini hanya cinta satu malam. *A one-night stand.* Sebuah kesempatan untuk mengeluarkan Austin dari sistem pikirannya selama tahun-tahun belakangan. Olivia tidak mengharapkan apa-apa. Setelah malam ini, ia tak berharap bahwa hubungan mereka akan berlanjut. Tapi ketika pria itu mulai bergerak,

bagaimana napas mereka saling berbaur… betapa Olivia berharap kalau kenyataan itu akan berbeda.

BAB 6



Ranjangnya masih terasa hangat walaupun ia tidak mengenakan selimut sementara pendingin udara bekerja cukup kencang. Aroma seks yang menyenangkan memenuhi kamarnya yang biasanya kosong dan sepi. Austin tersenyum dengan mata yang masih tertutup setengah mengantuk, membayangkan kembali mimpinya barusan. Tapi itu bukan hanya sekadar mimpi, lebih seperti kilasan dari apa yang benar-benar terjadi. Seorang wanita cantik di bawah tubuhnya, agresif serta aktif ketika mereka bercinta, memeluknya erat sambil membisikkan namanya.

Betapa ia menyukai wanita itu... dan setiap respon yang diberikannya.

Austin membayangkan kembali figurnya. Olivia di atas kasur, berlutut membelakanginya, tangan dan lutut menekan kasur sementara Austin bergerak di belakangnya. Wajah wanita itu terkubur di bantal dan erangannya teredam sementara Austin terus menghunjam. Masuk, keluar, lebih cepat, lebih keras... hingga semuanya terasa kabur. Tatkala ia meledak, rasanya seperti mengalami kematian kecil karena nikmat yang terlalu dahsyat.

Senyum melekuk di bibirnya tatkala memikirkan bahwa ia akan segera memeluk wanita itu lagi, Olivia-nya, yang berpura-pura tak mengenalinya. Ya, bersama wanita itu, kepuasannya melebihi ekspektasinya. Ia bertanya-tanya, apakah Olivia juga merasakan hal yang sama?

Mereka banyak bercerita setelahnya. Lebih tepatnya, Austin. Mengetahui bahwa itu adalah Olivia, ia membuka diri, bercerita tentang dirinya, tentang hal-hal yang tak sempat diceritakannya, hal-hal yang tak bisa diceritakannya, agar wanita itu mengerti sisi dirinya yang lalu.

Ayahnya adalah seorang penganiaya. Yang ringan tangan dan selalu menyakiti ibunya. Entah untuk alasan apa, pria itu sangat tidak menyukai ibunya dan selalu menghajar Austin. Oh saat ia sudah remaja, tentu saja ia melawan namun setelahnya, ibunya akan menjadi tempat pelampiasan.

Sampai akhirnya pelatih football di sekolahnya menyadari bahwa bekas-bekas lebam di tubuh Austin bukanlah diakibatkan oleh latihan football. Pria itulah yang kemudian berdiri membelanya dan memperingatkan ayahnya agar kejadian yang sama tidak terulang lagi. Setelahnya, hidup menjadi lebih tenang untuk Austin. Tapi dia merasa berutang budi pada sang pelatih yang telah melindunginya dan pada akhirnya, ia mengencani anak perempuan pria itu dan bertindak sebagai pelindungnya, seperti yang diminta oleh sang pelatih.

Masalahnya adalah Austin tak pernah benar-benar tertarik pada Haley Blake. Gadis itu selalu tampak hangat dan bersemangat di luar, tetapi dingin di dalam. Sejak awal, Haley bukanlah yang ia inginkan.

Tipe yang Austin inginkan adalah seperti wanita yang dibawanya pulang malam ini. Penampilan luarnya sedikit malu dan bimbang, tetapi begitu hangat di dalam. Begitu… begitu hangat. Juga begitu sempit dan licin. Begitu responsif… begitu luar biasa.

Memikirkan betapa luar biasanya wanita itu, Austin lalu berguling ke samping, ingin menarik wanita itu ke dalam dekapannya. Untuk merasakan tubuh wanita itu menempel di kekerasannya.

Tapi wanita itu tidak ada di sana…

Mata Austin melebar terbuka. Ia bangkit dan duduk dengan cepat, tidak lagi rileks. Apakah wanita itu sudah pergi? Tidak, tidak mungkin. Olivia tidak mungkin pergi begitu saja, bukan?

Bergegas melompat turun dari ranjang, Austin menyambar sepasang boxer bersih dan mengenakannya. Lalu buru-buru mengecek kamar mandi. “Hey… kau masih di sini?”

Kosong.

Ia bergerak ke dapur, ke ruang tamu. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Olivia.

Austin menarik napas dalam. Betapa ironisnya. Takdir memang jarang berpihak padanya bila berkaitan dengan urusan percintaan. Dia membiarkan Austin mengecap kesempurnaan sebelum merenggutnya kembali. Dengan tawa mengejek pelan yang ditujukan pada dirinya sendiri, Austin bersandar pada meja bar di dapur lalu melihat melewati pintu geser kaca yang mengarah ke balkon. Langit masih gelap tapi seberkas sinar matahari sudah mulai menampakkan diri.

Tapi… tunggu…

Sudut matanya menangkap gerakan di luar. *Holyshit!* Wanita itu rupanya masih ada di sini. Seolah mendapatkan semangat baru, Austin dengan cepat bergerak ke arah balkon untuk mendatangi satu-satunya wanita yang pernah membuatnya begitu penasaran sekaligus kalang-kabut.

BAB 7



Olivia mendongak menatap keindahan langit New York. Ia berpikir kalau seperti inilah pemandangan yang menyambut Austin setiap pagi. Ia tidak pernah menikmati keindahan seperti ini seumur hidupnya. Oh, kecuali beberapa jam yang lalu. Itu adalah keindahan terindah yang pernah dimilikinya. Bergelung dalam lengan kuat yang membuatnya aman. Itu semacam keindahan bagi Olivia.

Keintiman bersama Austin luar biasa, panjang dan lama, sangat intens dan memuaskan, persis seperti perjalanan roller coaster… *it's thrilling.* Ada rasa takut, ada rasa cemas, ada rasa senang, intens dan… pada

akhirnya ketika segalanya selesai, Olivia ingin menaikinya lagi.

Menaikinya lagi… dan lagi… dan lagi…

Ia tersenyum dengan pikirannya sendiri. *The fact,* Olivia bisa menaiki Austin untuk waktu yang sangat… sangat lama. Dan ia akan sangat menikmatinya.

Olivia memikirkan apa yang tadi diungkapkan pria itu. Masa lalu yang tidak pernah diketahuinya tentang Austin. Sisi diri pria itu yang rapuh yang tidak pernah Olivia ketahui. Ia tidak pernah tahu kalau Austin juga mengalami masa kecil yang sulit. Pasti berat. Seandainya saja Olivia dulu tahu… *well,* mungkin mereka… mungkin mereka bisa…

Olivia menggeleng. Ia tak ingin memikirkan tentang masa lalu yang tak akan pernah terulang kembali. Itu hanya membuatnya bernostalgia tentang hal-hal yang tak ingin diingatnya lagi. Lagipula, hal itu tak akan terjadi. Dirinya dan Austin. Saat itu, Austin memiliki Haley dan bagaimana bisa ia dibandingkan dengan

Haley, anak dari pelatih football terpandang di kota mereka?

“Keberatan bila aku bergabung?”

Olivia terkejut mendengar suara Austin. Ia menoleh untuk menatap Austin, yang sialnya bertelanjang dada. Pemandangan akan dada bidang dan perut rata berotot itu membuat Olivia sedikit goyah. Ia membayangkan mengusapkan telapaknya di sana dan…

“Halo?”

Sial!

“Ya,” jawabnya cepat. “Tentu saja boleh.”

Austin bergerak mendekat padanya, pelan dan hati-hati, seolah-olah takut kalau Olivia akan melompat menjauh. “Kupikir kau takut akan ketinggian.”

Tangan mereka kembali terjalin. Olivia menekankan dahinya di bawah leher pria itu dan menghirup aroma

Austin yang menyenangkan. “Kan kau sudah berjanji bahwa aku akan aman bersamamu.”

Jemari yang lembut diletakkan di bawah dagu Olivia dan Austin mengangkatnya pelan agar tatapan mereka saling melekat. “Ya, dan asal kau tahu… aku selalu menepati janjiku.”

Olivia menelan ludah. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ia sungguh ingin percaya. Tapi ia sudah mengalami banyak kekecewaan dalam hidupnya. Bagaimana Olivia bisa yakin?

“Hei, lihat… matahari sudah terbit.”

Mendengar ucapan Austin, Olivia bergerak untuk melihat apa yang ditunjukkan pria itu dan ia mendesah bahagia saat Austin menariknya agar menempel di tubuh kerasnya. Kemeja putih kebesaran yang dipinjamnya dari lemari pria itu meluncur turun dari salah satu sisi bahunya. Ia berusaha meraih bahunya untuk merapikan kemeja itu namun terhenti karena lidah Austin sudah lebih dulu ada di sana. Pria

itu mencium lembut dan menelusurinya dengan lidah, sambil berbisik di atas kulit bahu Olivia yang meremang. "*I love it, your tattoo.* Aku tidak pernah bisa melupakannya sejak pertama kali aku melihatnya."

Jantung Olivia berdetak kencang saat ia mencoba untuk memahami ucapan pria itu. "*Sexy*," lanjut pria itu lagi sambil menggigit kecil bahu atasnya.

Olivia yakin ia tidak sekadar membayangkan kata-kata itu. Ia tahu jelas apa yang didengarnya. Hanya saja tidak masuk akal. Olivia lalu berusaha mendorong lengan Austin lalu menjauhkan pria itu. Ia mundur selangkah sambil menatap Austin bingung. "Apa yang barusan kau katakan? Sejak pertama kali kita bertemu? Kita baru bertemu semalam, Austin."

Tangan-tangan pria itu lalu bergerak untuk menangkup pipi Olivia namun ia bergegas menjauh. "Austin, jangan mempermainkanku."

Pria itu tersenyum jahil sehingga mau tidak mau Olivia ikut tertawa gugup.

“Austin, aku serius! Jelaskan padaku apa maksudmu. Jangan coba-coba membohongiku.”

Mata biru yang indah itu lalu berubah serius. “Aku tidak akan pernah membohongimu, Olivia. Tidak akan pernah.”

BAB 8



***How** did he call her?*

Olivia?

Olivia.

“Ap… bagaimana kau bisa tahu…” Tak sanggup memandang Austin, Olivia menolehkan wajahnya. Tidak, ini tak mungkin, bukan? Jika iya, pria itu benar-benar tega. Jadi dia mengenali Olivia? “Aku tak percaya, bagaimana bisa kau pura-pura tak mengenaliku?”

Saat ini, ia bahka tak sanggup menatap pria itu. Tapi dibiarkannya Austin membimbingnya masuk untuk duduk di sofa.

"*Please, Ollie.* Maukah kau tenang dan mendengarkanku?"

Olivia hanya diam.

"Awalnya, aku sunguh-sungguh tak mengenalmu. Kau... kau terlihat begitu berbeda. Tapi aku tahu ada sesuatu yang tidak asing pada dirimu, hanya saja aku tidak tahu apa itu. Aku tidak bisa mengingat apakah aku pernah melihatmu? Kau memberiku nama palsu, jadi aku tak pernah sekalipun membayangkan jika kau adalah Olivia Parker. Sampai aku melihat tatomu tadi malam."

Olivia menggelengkan kepala. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi padanya? Rasanya ini seperti satu malam di neraka. Segalanya berawal begitu indah lalu harus hancur seperti ini. Malam itu terasa runtuh di sekeliling Olivia dan ia mulai menyesal kenapa tidak

pergi saja ketika malam telah berakhir. Mengapa ia tetap tinggal? Dan kini mempermalukan dirinya seperti ini?

Olivia tahu ketika segalanya berjalan tidak sesuai rencana, instingnya selalu memintanya agar pergi, lari, menjauh. Seperti saat ini. Ia harus menghindar, lari, seperti ia lari dari kota kecilnya dulu, daripada menghadapi segalanya. Pengecut, mungkin. Tapi ia tak sanggup menghadapi kekecewaan demi kekecewaan. Tapi Austin seolah bisa membaca isi hatinya. Sebelum ia sempat bangun dan berlari keluar dari sini, pria itu sudah terlebih dulu memeluknya.

"Please, Ollie. Maafkan aku karena tidak lebih cepat mengatakannya padamu… tapi saat itu, aku hanya bisa berfokus pada kebutuhanku, juga kebutuhanmu… pada kita berdua. Kupikir pembicaraan itu bisa menanti. *I just didn't want to ruin the night."*

Ia membiarkan pria itu memeluknya. Untuk waktu yang cukup lama, ia hanya membiarkan pria itu memeluknya. Bunyi napas lembut pria itu, merasakan

dadanya yang naik turun dengan pelan, mencium aroma pria itu yang menenangkan, semuanya adalah kepuasan bagi Olivia. Ia tidak mengerti, mengapa dari semua pria yang ada, ia harus menemukan kenyamanannya di sini, dengan pria yang sulit sekali ia raih? Austin tidak pernah benar-benar menatapnya dulu. Pria itu selalu tak teraih. Sekarang, hal itu juga tak berbeda. Austin masih tak teraih olehnya.

"Kapan?" tanyanya kemudian tiba-tiba. "Kapan kau melihat tatoku? Aku tidak pernah memiliki tato sampai setelah kelulusan kita. Bagaimana kau bisa melihatnya sebelum aku bahkan memilikinya?"

Olivia kembali mendorong Austin menjauh agar ia bisa menatap ke dalam mata pria itu. Sudut bibir Austin terangkat dan wajahnya yang tampan tampak semakin menarik. Jika bukan karena kekacauan ini, ia mungkin akan memohon agar pria itu membawanya kembali ke ranjang.

"*Well*, kau datang ke pestaku, ingat? Tak lama setelah wisuda. *My graduation party, remember*? Kau

mengenakan gaun halter yang imut dengan kardigan dan seseorang menumpahkan minuman ke kardiganmu. Kau harus buru-buru melepaskannya untuk membersihkannya. *So...* aku tak sengaja melihatnya. Aku tak pernah berpikir kalau seekor kupu kupu biru bisa membuatku begitu bergairah."

Ya, ya, Olivia mengingatnya. Kenangan itu selalu tersimpan di sudut otaknya. Ia ingat kalau ia bimbang beberapa lama, haruskah ia menghadiri pesta pria itu, sendirian saja? Apakah ia cukup berani? Olivia menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyuntikkan keberanian ke dalam dirinya. Sebagian dari dirinya berkata bahwa pria itu mengundangnya bukan karena ia istimewa, tapi karena dia mengundang semua senior di high school. Tapi sebagian dari dirinya yang lain berharap kalau pria itu mengundangnya karena... mungkin, mungkin saja Austin menyukainya.

Namun tentu saja, di pesta itu, Austin tidak sendiri. Dia menggandeng Haley yang cantik dan bercahaya dan Olivia merasa begitu kecewa hingga hampir

menangis. Ia ingat ia hanya berdiri di sudut ruangan, tak membaur. Karena... *well*, ia sama sekali bukan gadis populer di sana. Lebih sering dijadikan bahan olok-olokan sebenarnya. Rambutnya yang mengembang ikal berantakan, kacamatanya terlalu lebar dan tebal, ia hampir tak tahu bagaimana menggunakan riasan dan statusnya sebagai anak yatim piatu yang hanya tinggal bersama orangtua asuh sangatlah tidak bisa dibandingkan dengan yang lain.

Tapi ia juga ingat, Austin kemudian sempat mendatanginya malam itu. Yang cukup mengejutkan, mereka berbincang, lumayan lama. Pria itu menanyakan rencananya setelah kelulusan, Olivia berkata bahwa ia berencana untuk pergi ke New York. Pria itu menanyakan rencananya di New York, *college* yang akan ia tuju, bagaimana ia akan bertahan di kota besar itu dan Olivia pikir sunguh beruntung ia tak membatalkan rencana kedatangannya ke pesta Austin.

Di tengah-tengah percakapan mereka, salah satu teman pria itu menyenggolnya lalu menumpahkan minuman ke punggung dan bahunya. Olivia menjerit

kaget saat itu lalu buru-buru melepaskan kardigannya agar minuman itu tak meresap dan merusak gaun barunya – ia sengaja membeli gaun baru ke pesta tersebut dan merogoh tabungan daruratnya, jadi Olivia tak ingin gaun itu menjadi kotor apalagi sampai meninggalkan noda bekas yang tak hilang.

"Ya, aku ingat," akhirnya ia menjawab.

"Sejak itu, aku tak bisa melupakan tato seksi di bahumu ini."

"Apa kau dan Haley masih bersama?" tanya Olivia kemudian, penasaran.

Pria itu menggeleng.

"Kau berkencan cukup lama dengannya. Kalian adalah pasangan paling populer satu sekolah."

Austin tampak berpikir sejenak seolah sedang mencoba menyusun kata untuk menjelaskan. "*Well,* ya, sudah kukatakan, bukan? Waktu itu aku merasa berutang budi pada ayahnya dan Mr. Blake memintaku

menjaga anaknya, menjauhkannya dari masalah, jadi yah… *you know the rest of the story.* Semua beranggapan bahwa kami berkencan, dan akhirnya kami benar-benar berkencan dan butuh waktu beberapa lama bagi Haley untuk menyadari bahwa kami benar, kami tidak benar-benar cocok."

Olivia mengangguk. *Well*, itu masa lalu pria itu. Namun jika wanita sesempurna Haley saja tidak cocok untuk Austin, ia tidak berani membayangkan bagaimana pendapat pria itu tentang dirinya. Tanpa sadar, ia membuang wajah dan Austin langsung salah memahami bahasa tubuhnya.

"*Please*, jangan tersinggung. Itu hanya masa lalu, oke? Aku minta maaf karena tidak langsung mengenalimu. Bukan karena aku tidak cukup memperhatikanmu ketika kita di *high school. I was just stupid,* karena aku tidak pernah berpikir sampai ke sana. Kau dulu sangat pemalu dan pendiam, dan malam di bar itu, kau begitu berbeda, dari penampilan dan… semuanya. Semuanya. *But I knew deep down, you're somehow familiar. Still, I'm sorry, okay?"*

Olivia tergelak pelan mendengarnya. Sungguh, pria itu tidak salah, buat apa meminta maaf? "Bagaimana mungkin aku bisa berkata *tidak* pada Austin Gray? Mantan kapten *football*, pelajar teladan, New Yorker sukses yang..."

Olivia tersentak dan kata-katanya terputus saat mulut pria itu menggigit pelan daun telinganya. "Cukup tentang aku. Ceritakan tentang dirimu, Olivia Parker, selama tahun-tahun kita berpisah."

Dengan desahan pelan, Olivia kembali menyandarkan dirinya ke dada Austin. "Apa yang harus diceritakan? Aku masih yatim piatu yang mencoba mencari rumah, yang mencoba lari dari masa lalu yang kurang mengenakkan, remaja kurus berambut berantakan dengan kaca mata lebar yang selalu diledek. Tapi di sini, aku juga masih sama, aku tidak pintar bergaul, aku tidak percaya diri, karirku macet, aku tinggal di apartemen sewaan sederhana bersama salah satu temanku. Aku..."

“Hentikan,” potong Austin lembut. “Itu tidak benar. Kau kuat. Kau hebat, Ollie. Kau punya kemauan keras dan penuh daya juang. Kau juga percaya diri. Jangan biarkan pikiranmu sendiri mengelabuimu, oke? Aku bisa melihat kualitas itu dalam dirimu, aku yakin banyak yang berpikiran sama denganku.”

Sebelum Olivia bisa berdebat, Austin mengalihkan perhatiannya. Dia menunjuk ke arah balkon yang terbuka dan mereka sama-sama menikmati pagi yang datang menjemput Kota New York yang indah dan penuh magis. Sinar matahari masih malu-malu tapi Olivia tahu ini akan menjadi hari yang cerah, menjadi hari yang penuh harapan.

Mereka terdiam menikmati pemandangan tersebut sampai Olivia merasakan sentuhan telapak Austin yang menyelinap ke bawah kemejanya. Dan ia tahu pria itu tersenyum saat mendapati bahwa Olivia tidak mengenakan celana dalam. Telapak pria itu lalu menangkup dan mengusap pusat gairahnya. Olivia merasa lembap. Ia bertanya-tanya apakah ia sudah lembap sejak mereka berbincang-bincang tentang

hidup mereka. Olivia juga bertanya-tanya, apakah pria itu juga bergairah? Apakah dia berpikir untuk membenamkan kekerasannya dalam kelembapan Olivia?

Tangan Austin yang lain naik untuk menggoda dada Olivia yang masih tertutup kemeja katun. Lewat kain itu, ia tahu kalau Austin bisa merasakan puncak dadanya yang menegang. Ia mendesah dan mendorong kepalanya ke belakang, bersandar di bahu kuat pria itu. Sementara tangan pria itu memainkan dadanya, jari-jari di antara kedua kaki Olivia menemukan apa yang dicarinya. Jari-jari itu memisahkan bibir bawah Olivia, menemukan titik sensitifnya lalu melingkarinya dengan pelan dan berirama.

“Oooohh….”

Ia mendesah, nikmat. Tapi…

“Pintu balkon terbuka… bagaimana kalau seseorang melihat kita…”

Ucapannya terputus dan berganti menjadi kesiap saat bibir pria itu menciumi sisi lehernya. "Kenapa? Kau ingin aku berhenti?" tanya pria itu sambil menelusupkan satu jemari ke dalam dirinya.

"Oohhhh!"

"Ingin aku berhenti?" ulang pria itu lagi sambil menggerakkan jarinya.

Kontan Olivia menggeleng keras. "Tidak, tidak. Jangan berhenti. *It's so good. I want to feel it. I want to come on your fingers, Austin.* Sekarang."

"Kau tak peduli bila ada yang melihat?"

"Aku tak peduli," sengalnya pelan. "*I don't care at all.*"

"*There it is. Just tell me what you want, Ollie.*"

Olivia bergerak maju dan mundur agar selaras dengan gerakan jari Austin. Tapi pria itu selalu

berhenti ketika Olivia begitu dekat sehingga ia menggumamkan protes.

"Jangan... jangan berhenti."

Ia menutup mata, menggeretakkan gigi, sambil mengerang lembut. "*Harder. Yes, yes, Austin!*"

"Kau sangat cantik, Ollie," bisik Austin sesaat sebelum dia mengantar Olivia menjemput pelepasannya.

Ia mengeluarkan semacam jeritan primitif ketika kepuasan mengentaknya. Lalu segalanya menjadi kabur setelah gelombang nikmat itu mendera Olivia. Tapi ia masih sempat menjulurkan tangan untuk memeluk kepala pria itu dan menariknya turun. Bibir mereka bertemu. Ciuman yang dimaksudkan sebagai ciuman singkat berubah menjadi tautan bibir dan lidah yang dalam dan lama. Lalu pria itu bergerak dan kemudian, Olivia merasakan punggungnya menyentuh sofa panjang, ia berbaring di sana, tubuh bawahnya telanjang sementara kemejanya acak-acakan.

"*So sexy,*" ujar pria itu lalu mulai menurunkan boxernya.

Kemudian Austin membantunya untuk melepaskan kemeja. Kancing-kancing itu terbukti menjadi masalah saat tangan-tangan yang terburu ingin melepaskannya. Tak sabaran, Austin kemudian menyentaknya keras dan membuat kancing-kancing malang itu bertebaran.

"Austin!" protes Olivia. "Kemejamu rusak."

"*So what*? Aku tidak mau ada penghalang di antara kita."

Ia terkikik saat pria itu kembali menekannya agar kembali berbaring di sofa lalu menyelipkan dirinya di antara kedua kaki Olivia.

"*Ready for second orgasm*?" tanya pria itu.

Sebagai jawaban, Olivia hanya tertawa. Tapi tawanya lenyap dan berganti menjadi erangan saat mulut pria itu turun untuk mencecap dadanya. Setelahnya, pria itu dengan cekatan membimbing

dirinya dan bergerak memasuki Olivia, dengan pelan, begitu pelan sehingga ia bisa merasakan seluruh diri pria itu. Olivia menahan napas, menahan erangan, ia hanya ingin menikmati momen ini, merasakan setiap inci tubuh pria itu yang bergerak memenuhinya.

Ketika pria itu sepenuhnya berdiam di dalam, mata mereka kembli bertemu. Biru di kedua mata itu menggelap oleh gairah yang tak mampu Austin sembunyikan. Bibir mereka kembali bertemu dalam ciuman lembut yang pelan, seperti gerakan Austin di dalam tubuhnya, pelan tetapi dalam.

Tapi lama-lama, Olivia yang mulai terburu. Pahanya bergerak mendesak. Ia ingin Austin bergerak lebih keras dan cepat. Tapi suara pria itu menghentikannya. "Sabar, Ollie. *I promise it will be good.*"

Dan pria itu benar. Mungkin hanya beberapa menit setelahnya dan Olivia mulai mengerang tak terkendali. Tubuhnya terasa seperti terbakar. Dadanya apalagi. Satu kali lagi... satu kali lagi saat pria itu menggesek pusat sensitifnya dan Olivia tahu ia akan meledak.

Austin mungkin menyadarinya karena pria itu kemudian bergerak lebih cepat dan keras. Olivia mulai melemparkan kepalanya ke kiri dan kanan sementara Austin bergerak lebih kuat. Olivia memeluk Austin kencang ketika ia berada begitu dekat sebelum satu sapuan hebat menggulung mereka berdua dalam badai kenikmatan.

Akhirnya, pria itu memanggil namanya, nama asli Olivia… menggumamkan namanya dengan nada penuh kepuasan.

Mereka lalu berpelukan di atas sofa lebar itu. Telapak Austin mengelus tulang punggungnya dengan lembut sehingga Olivia nyaris mendengkur.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Olivia kemudian, setengah mengantuk.

Rencananya? Olivia tidak tahu kalau Austin sudah lupa apa rencananya. Selama dua belas jam lebih ini, pria itu telah melupakan segalanya, kecuali dirinya dan Olivia.

“*Well*, aku berencana untuk bercakap-cakap denganmu, bercinta denganmu, makan denganmu... atau mungkin memakanmu... pokoknya melakukan segalanya bersamamu.”

Olivia menatapnya dengan sinar mata meledek saat perut Austin berbunyi. “Oke, kurasa rencana pertama adalah makan. Aku akan memasak untukmu, oke?”

“Bagaimana kalau kita mandi dulu lalu kita bisa sarapan di luar bersama?”

BAB 9



Olivia melingkarkan tangannya di pinggang Austin sementara mereka berjalan menyusuri jalanan yang tidak terlalu ramai untuk menuju ke diner kecil yang terletak di dekat tempat tinggal Austin. Ketika sarapan, mereka juga saling mengaku bahwa mereka tertarik satu sama lain ketika di *high school.* Jujur, Olivia terkejut mendengarnya. Ia bahkan harus bertanya ulang pada Austin, takut jikalau ia salah menangkap maksud pria itu.

"Bagaimana kalau nanti malam kita mampir ke Sunset Alley?"

"Nanti malam? *Why not*?" ujar Austin. "Bagaimanapun, tempat itulah yang mempertemukan kita kembali."

Olivia mengangguk. Ya, itu pasti takdir. Keajaiban Hari Valentine. Tepat ketika ia memohon agar diberikan seorang pria yang baik, mungkin Cupid telah lewat di dekatnya dan mendengar doanya.

"Ya, kurasa takdir yang membawa kau ke sana. Aku meminta seorang pria yang aku inginkan dan tiba-tiba… kau hadir. *You're the good guy I've been waiting for.*"

"Aku akan menjadi pria terbaik jika itu berarti kau tetap ada di sisiku, Ollie." Olivia bisa melihat semua sinar humor hilang dari mata Austin, hanya menyisakan keseriusan.

Hati Olivia terasa membengkak. Kata-kata pria itu sungguh berarti. "Kau janji?"

"Aku berjanji."

Itu sudah cukup. Itu sudah terasa seperti pernyataan cinta.

"I'll always stand by your side too, Austin, as long as you want me to."

"It's a promise, Ollie?"

"Promise."

End